



Kecepatan Kendaraan Hanya 23 Km per Jam

JOGJA—Kendaraan bermotor yang mengaspal di jalanan Kota Jogja rata-rata kecepatannya hanya sekitar 23 kilometer per jam.

Ujang Hasanudin
hasanudin@harianjogja.com

Bahkan di sejumlah ruas jalan tertentu, kendaraan hanya bisa dipacu 13 kilometer per jam. Data itu terungkap dari hasil survei Dinas Perhubungan Kota Jogja pada 2017. Dengan kondisi itu diperlukan kajian transportasi untuk mengurai kepadatan lalu lintas di Jogja dan

Survei yang dilakukan tahun lalu itu diambil saat jam-jam sibuk di pagi hari dan sore.

Solusi yang bisa dilakukan membuat kantong parkir khusus kendaraan besar seperti bus pariwisata.

mendesak dilakukan.

Kepala Bidang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, Dinas Perhubungan Kota Jogja, Golkari Made Yulianto menjelaskan jalan yang kondisinya padat adalah di Jalan Timoho, Jogja.

● Lebih Lengkap Halaman 8

Kecepatan Kendaraan...

Kecepatan kendaraan di jalan itu hanya bisa 13 kilometer per jam, akibat kepadatan kendaraan. "Karena memang dari UIN [Kampus UIN Sunan Kalijaga] sampai Kampus APMD itu banyak hambatan seperti persimpangan dan pelintasan kereta api sebidang," kata Golkari Made Yulianto, saat dihubungi Rabi (7/2).

Golkari mengatakan survei yang dilakukan tahun lalu itu diambil saat jam-jam sibuk di pagi hari dan sore. Sehingga di luar jam itu, kata dia, masih ada ruas jalan yang bisa diempuh kendaraan dengan kecepatan 30 kilometer-40 kilometer per jam. Survei tersebut juga di luar liburan panjang. Ia menilai kondisi itu wajar terjadi di Jogja yang banyak dikunjungi wisatawan. Menurut dia, volume kendaraan di Jogja terus bertambah, sementara kapasitas jalan tidak pernah berubah. Untuk mengatasi persoalan kepadatan tersebut, pihaknya saat ini sedang melakukan kajian transportasi.

Golkari berujar banyak faktor kepadatan lalu lintas, namun beberapa adalah banyaknya kendaraan besar di dalam kota, serta masih adanya parkir-parkir di badan jalan sehingga menghambat laju kendaraan. Solusi yang bisa dilakukan, kata dia, membuat kantong parkir khusus kendaraan besar seperti bus pariwisata dan kendaraan barang di pinggir jalan kota.

Kemudian menyiapkan kendaraan dengan dimensi kecil untuk menyambung wisatawan dari lokasi parkir menuju objek-objek wisata. "Kajian sudah dilakukan, tinggal implementasinya seperti penyediaan sarana dan prasarana," ujar Golkari.

Kepala Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Jogja, Edy Muhammad menyadari kendaraan besar dalam kota menjadi salah satu penyumbang kepadatan. Ia mengungkapkan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah kunjungan wisatawan ke Jogja selama 2016 lalu sebanyak 5,5 juta, dengan rata-rata per minggu sekitar 100.000 wisatawan. "Jika diasumsikan 50 persennya saja dari wisatawan menggunakan bus dengan kapasitas per bus 50 seat, sebanyak 1.000 bus memadamai Jogja setiap minggunya," ujar Edy.

Pihaknya sudah menyerahkan hasil kajian penyediaan lokasi parkir di

pinggir jalan Jogja kepada forum kajian transportasi tingkat DIY.

Menurut dia, konsep lokasi parkir bisa disediakan di sisi selatan dan utara Jogja, dan menyediakan kendaraan khusus penjemput wisatawan atau menentukan lokasi pengendrapan wisatawan dari bus. Namun karena konsep tersebut melibatkan wilayah luar Jogja sehingga butuh penyelesaian melalui Pemda DIY.

Ia meyakini lokasi parkir di sekitar Ring Road tidak terlalu jauh bagi wisatawan menuju objek wisata dalam kota. Jarak tempuh jalan dalam kota hanya sekitar 6,5-7 kilometer. Sementara jarak dari Ring Road ke Ring Road hanya 10 kilometer-12 kilometer. "Jadi tidak terlalu jauh jika dibuat sistem *park and ride*," ucap Edy.

Sekretaris Komisi C Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Jogja, Bambang Seno Baskoro mengatakan hasil kajian terkait dengan kecepatan kendaraan di semua ruas jalan di Jogja perlu menjadi catatan untuk segera menentukan solusinya agar wisatawan yang berlibur di Jogja tetap nyaman tanpa terkena macet.

Bambang mengapresiasi jika lokasi parkir kendaraan besar ditempatkan di pinggir jalan, terutama Jogja bagian selatan. "Ini akan meramalkan objek wisata Jogja bagian selatan yang selama ini masih sepi. Selain itu akan menambah banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar," ucap Bambang.

LRT Jadi Solusi

Sekretaris Daerah Pemda DIY Gatot Saptadi mengakui lalu lintas di Kota Jogja memang sudah tidak nyaman lagi. Pasalnya, lebar jalan tidak pernah bertambah, tapi yang ada justru semakin menyempit. Karena digunakan parkir dan berjualan. Karena itu ia mengatakan, salah satu cara yang diambil adalah menambah kantong parkir.

Salah satu solusi untuk mengatasi kepadatan di jalan adalah dengan transportasi umum seperti *Trans Jogja*. Mengenai *Trans Jogja*, ia menyebut konsepnya memang berbeda dengan *Trans Jakarta* yang punya jalur sendiri. "Ini bagian dari hal yang akan ditata kembali.

Kalau masyarakat tidak nyaman naik mobil, ya naik motor. Istilahnya memaksa naik bus, tapi dengan catatan

Trans Jogja nyaman dan tepat waktu. Kami juga akan mulai merintis LRT."

Kepala Dinas Perhubungan DIY Sigit Supto Rahardjo menegaskan LRT sudah sangat mendesak dihadirkan di Jogja sebagai solusi jitu mengatasi kemacetan. "LRT menjadi salah satu jalan keluar dari *deadlock* kemacetan yang bisa saja terjadi di Jogja pada 2025. Menurut saya, ini *urgent* sekali untuk mengatasi kemacetan," ucap Sigit.

Rencana ini bukan sebatas wacana. Kajian awal sudah dilaksanakan tahun lalu. Sigit menyatakan, nantinya LRT akan membentang sepanjang 75 kilometer, mulai dari Tempel menuju Kota Jogja lalu melintas ke Sندن, kemudian ke Parangtritis lalu mengarah ke New Yogyakarta International Airport (NYIA).

"Kami manfaatkan jalur kereta yang sudah ada Nanti. Di dalam kajian, dari Tempel sampai Kota Jogja dan Bantul akan dibuat *elevated* supaya tidak mengganggu di bawahnya. Apalagi simpang-simpang. Dari Sندن ke pantai mungkin bisa datar berapa kilometer. Dari Parangtritis ke NYIA sudah bisa dibuat tidak melayang," tambah Sigit.

Studi yang telah dirampungkan akan diindaklanjuti dengan membuat *business plan*. Rencana tersebut akan dilaksanakan tahun ini, sehingga pada 2019 sudah bisa dibuat *Detail Engineering Design* (DED).

Baru setelah ada DED, Pemda DIY akan membuat skema pembiayaan. Apakah akan mengandalkan APBD atau menggunakan skema Kerja sama Pemerintah dengan Badan Usaha (KPBUB). "Kalau APBD ada keterbatasan anggaran. Pembangunannya nanti tergantung DED. Kalau ada investor, Selatan dulu. Selatan lebih gampang. Lahan yang digunakan lebih banyak di Bantul, hampir 1.500 hektare di sana. Karena dari Jogja ke Parangtritis banyak. Totalnya memakan lahan 2.500 hektare," ujar Sigit.

Meski prosesnya memakan waktu lama, Sigit berharap sebelum 2025, LRT sudah bisa selesai dibangun. Pembangunan moda transportasi ini diperkirakan memakan biaya Rp2,5 triliun. Selain memecah kepadatan lalu lintas, pembangunan LRT ditujukan untuk menunjang keberadaan NYIA. Nantinya LRT akan terintegrasi dengan jalur kereta api Sentolo dan Kedungrejo, Temon, Kulopropo.

LRT di DIY



LIGHT RAIL TRANSIT DI DIY

Permda DIY mewacanakan membuat LRT untuk memecah kepadatan lalu lintas. Pembangunan LRT juga untuk menunjang keberadaan New Yogyakarta International Airport (NYIA). Nantinya, LRT akan terintegrasi dengan jalur kereta api Sentolo dan Kedundang, Temon, Kulonprogo.

Parjang rel **75 kilometer**

Kebutuhan dana **Rp2,5 triliun**

Rute

- Mulai dari Tempel menuju Kota Jogja lalu melintas ke Bantul, Parangtritis lalu Sanden kesudian mengarah ke New Yogyakarta International Airport (NYIA).
- Dari Tempel sampai Kota Jogja dan Bantul akan dibuat melayang (elevated) agar tidak mengganggu di bawahnya.
- Dari Sanden ke pantai mungkin bisa datar beberapa kilometer.
- Dari Parangtritis ke NYIA sudah bisa dibuat tidak melayang.

Program

- Sudah dilakukan studi.
- Studi yang telah dirampungkan akan dilanjutkan dengan membuat bisnis plan pada tahun ini.
- Pada 2019 sudah dibuat Detail Engineering Design (DED).
- Sebelum 2025 LRT sudah bisa beroperasi.

Skema pembiayaan

- Bisa menggunakan APBD.
- Menggunakan skema Kerja sama Pemerintah dengan Badan Usaha (KPBU).

Lahan yang digunakan

- Di Bantul hampir 1.500 hektare.
- Total 2.500 hektare.

Keunggulan LRT

- ▶ **Lebih cepat**
Karena menyalahi jalur sendiri.
- ▶ **Lebih sering**
Tidak menunggu lama.
- ▶ **Lebih diutamakan**
Bila melewati persimpangan jalan akan jalan terlebih dahulu.

Bus vs LRT

(asumsi jarak tempuh 20 km)

50-60 menit	waktu tempuh	39 menit
24 km/jam	kecepatan rata-rata	30 km/jam
54 orang	kapasitas penumpang	200 orang
12 tahun	umur ekonomi	30-40 tahun

Satu LRT dapat mengangkut orang setara 150 kendaraan pribadi

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Badan Perencanaan Pembangunan			

Yogyakarta, 28 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005